

KONSEP DAN MODEL PEMBELAJARAN TADZKIRAH DALAM PENANAMAN AKHLAK KEPADA ANAK DIDIK UNTUK MEMBENTUK KEPRIBADIAN MANUSIA YANG BAIK

Husaini

Pengawas PAI Kabupaten Sambas, Indonesia
husainimahmud5@gmail.com

ABSTRACT

Tadzkirah learning model is a model of moral cultivation to students with several steps, including; Show Examples, Direct (Give Guidance, Encourage (Give Motivation), Zakiyah (Clean), Continuity (Process of Habituation, Remind, Repetition and Reflection, Organize, Heart-Hepar). the universe and its contents, Responsibility, discipline and independence, Honesty, Respect and courtesy, Compassion, care and cooperation, Confident, creative, hard work, and never give up, Justice and leadership, Kind and humble, Tolerance, and love of peace and unity.

Keywords: Concepts, Models, Learning, Tadzkirah, Instilling Morals, Personality.

ABSTRAK

Model pembelajaran Tadzkirah merupakan sebuah model penanaman akhlak kepada anak didik dengan beberapa langkah, diantaranya; Tunjukkan Teladan, Arahkan (Berikan Bimbingan, Dorong (Berikan Motivasi), Zakiyah (Bersih), Kontinuitas (Proses Pembiasaan, Ingatkan, Repetisi dan Refleksi, Organisasikan, Heart-Hepar. Sedangkan untuk penanaman akhlak kepada anak didik dengan cara; Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, Kasih sayang peduli dan kerja sama, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, Toleransi, dan cinta damai dan persatuan.

Kata Kunci: Konsep, Model, Pembelajaran, Tadzkirah, Penanaman Akhlak, Kepribadian.

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari sumber daya alam yang melimpah. Namun keberhasilan tidak bisa di ukur dengan melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/ karakter bangsa manusia itu sendiri” (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011). Apalagi pada saat era globalisasi ini, berbagai munculnya media masa dan stasiun-stasiun televisi yang menyiarkan

acara yang merusak dan cenderung mengajak kepada kerendahan moral, sehingga dengan cepat akan ditiru oleh anak-anak yang masih polos yang tidak tahu apa-apa.

Hal inilah yang menurut Mujamil Qomar (2012), yang terjadi di kota-kota besar, seperti coret-coret tembok dengan kalimat yang tidak senonoh, tawuran massal antar pelajar, ada geng-geng antar sekolah, mereka terlibat dalam seks bebas (*free sex*), minum-minuman keras, obat-obatan terlarang, pencurian, perampokan, hingga terorisme. Apalagi persoalan sopan santun telah lama hilang dari kehidupan mereka (Aslan, 2019; Aslan dkk., 2019).

Agus Zainul Fitri (2012) mengatakan, bahwa kondisi krisis moral/akhlak (karakter) tersebut secara langsung atau tidak langsung berkaitan langsung dengan pendidikan. Krisis karakter yang dialami bangsa saat ini disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Budaya inilah yang kemudian menginternal dalam sanubari masyarakat Indonesia dan menjadi karakter bangsa (Aslan, 2019b); (Aslan & Hifza, 2020). Apalagi yang berkaitan dengan asusila di Kalimantan Selatan banyak terjadi yang dilakukan oleh anak-anak, remaja maupun sudah dewasa.

Permasalahan yang terjadi adalah salah satunya krisis akhlak yang tidak ditanamkan sejak dini pada anak. Akhlak merupakan perilaku yang tampak atau terlihat dengan jelas baik dalam kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah.

Menurut Rima (2016), salah satu terjadinya krisis akhlak adalah program pemerintah hanya melakukan razia tempat hiburan pada bulan ramadhan, hanya dengan dengan alasan untuk menghormati bulan suci ini. Setelah bulan ramadhan sudah dibiarkan tempat tersebut untuk beroperasi lagi. Ironis, seharusnya penutupan tempat itu untuk selamanya karena hanya akan membuat krisis akhlak. Segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Krisis ini secara langsung atau tidak, berhubungan dengan persoalan pendidikan. Kontribusi pendidikan dalam konteks ini adalah pada pembangunan mentalitas manusia yang merupakan produknya. “Untuk itu misi pendidikan Agama SLTP/MTs dan SLTA/MA yang diemban guru tidak boleh diabaikan dan menjadi ujung tombak pembenahan krisis moral karangan pelajar.

Menurut Drs. Rois Mahfud (2016) penyebab krisis moral adalah tidak terlepas dari upaya jahat dari pihak luar umat yang dengan sengaja menebarkan berbagai penyakit moral dan konsepsi agar umat goyah dan berikutnya menjadi tumbang bagaikan pohon yang kehabisan akarnya. Generasi muda sekarang sudah tercengkeram fenomena pergaulan bebas (*free life style*). Gaya hidup seperti ini sebenarnya sangat jauh dari nilai-

nilai Islam dan budaya Indonesia. Lambat laun generasi muda kita akhirnya terjebak juga. Apalagi pada tontonan anak-anak yang bukannya mengajak anak-anak Indonesia untuk rajin belajar, film-film yang ada malah mengajak mereka untuk berpacaran, hura-hura dan bergaul bebas. Imbasnya benar-benar dirasakan oleh anak-anak, dari masyarakat kota sampai masyarakat desa. Akibatnya mereka mengalami kemerosotan moral yang cukup signifikan.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Menurut Agus Zainul Fitri (2012), Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30 %. Selebihnya, 70 % peserta didik berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Apabila dilihat dari kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30 % terhadap hasil pendidikan peserta didik.

Agama Islam memberikan perhatian besar pada masalah-masalah pendidikan anak-anak, agar selalu menjaga adab sopan santun yang tinggi dan sifat-sifat terpuji yang diharapkan dapat mendidik generasi Muslim, melatih dan meluruskan tingkah lakunya, serta mengarahkannya kepada perkataan, perbuatan dan sifat-sifat yang bernilai tinggi dan sebaliknya meninggalkan ucapan, perbuatan dan sifat-sifat rendah yang tidak bermanfaat.

Imam Ibnu Qoyyim mengatakan bahwa sesuatu yang paling dibutuhkan anak adalah penanaman akhlak mulia sebab anak akan tumbuh dewasa berdasarkan kebiasaan yang ditanamkan anak sejak kecil, baik berupa hasad, sombong mau menang sendiri dan masa bodoh sehingga ketika dewasa sangat sulit mengikis akhlak perbuatan yang sangat buruk tersebut. Anak-anak akan tumbuh dewasa di atas karakter dan perangai yang buruk dan akan muncul di masa dewasa nanti.

Menurut Hjrjihah (2016), salah satu jalan untuk mencapai kehidupan kamil ini adalah dengan adanya pendidikan agama Islam yang dipeluk oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Namun demikian realitanya menunjukkan adanya kegagalan pendidikan agama Islam di lingkungan, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan latar belakang diatas, salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui konsep dan model pembelajaran Tadzkirah dalam penanaman akhlak kepada anak didik untuk

membentuk kepribadian manusia yang baik. Karena salah satu alat pendidikan agama Islam yakni model pembelajaran Islam. Yang mana dengan menggunakan model yang tepat maka ajaran-ajaran agama Islam dapat diserap oleh anak didik dengan sebaik-baiknya.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya. (Phillippi & Lauderdale, 2018; Marshall dkk., 2013; Bengtsson, 2016).

Model Pembelajaran Tadzkirah

Makna Tadzkirah (dibaca Tadzkiroh) dapat dilihat dari dua segi, yaitu secara etimologi dan terminologi. Secara etimologi “Tadzkirah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata “dzakkara” yang artinya ingat, dan tadzkirah (dalam bentuk masdar) memiliki arti peringatan (Ahmad Zayadi, Abdul Majid, 2005). Sedangkan yang dimaksud dari kata tadzkirah disertasi ini adalah sebuah model pembelajaran yang diturunkan dari sebuah teori pendidikan Islam dan merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki pendekatan secara kontekstual. Tadzkirah secara terminologi merupakan singkatan dari beberapa makna sebagai berikut:

Pertama, Tunjukkan Teladan. Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi Saw, untuk menjadi panutan yang baik bagi umat islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat. Beliau bagaikan lampu terang dan bulan petunjuk jalan. Keteladanan ini harus senantiasa dipupuk, dipelihara, dan dijaga oleh para pengemban risalah. Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi. Seperti yang telah dikutip oleh Abdul Majid, Ahmad Syauqi mengatakan “jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirlah siswa-siswa yang lebih buruk baginya” (Ahmad Zayadi, Abdul Majid, 2005).

Kedua, Arahkan (Berikan Bimbingan). Bimbingan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, guru kepada muridnya perlu diberikan dengan memberikan alasan, penjelasan, pengarahan, dan diskusi-diskusi. Juga bisa dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah. Bimbingan ini dapat berupa lisan, latihan dan ketrampilan yang diberikan kepada peserta didik dengan melihat kemampuan bakat dan minat yang mereka miliki (Ahmad Zayadi, Abdul Majid, 2005).

Ketiga, Dorongan. Kebersamaan orang tua dan guru dengan anak tidak hanya sebatas memberi makan, minum, pakaian dan lain-lain, tetapi juga memberikan pendidikan yang tepat. Seorang anak harus memiliki motivasi yang kuat dalam pendidikan (menuntut ilmu) sehingga pendidikan menjadi efektif. Memotivasi anak adalah suatu kegiatan memberi dorongan agar anak bersedia dan mau mengerjakan kegiatan atau perilaku yang diharapkan oleh orang tua atau guru. Anak yang memiliki motivasi akan memungkinkan ia untuk mengembangkan dirinya sendiri (Ahmad Zayadi, Abdul Majid, 2005).

Keempat, Zakiya" (murni - suci - bersih). Salah satu nilai yang mendasari nilai-nilai islami menurut para *ulama*" adalah *wara*". Secara *harfiah*, *wara*" artinya menahan diri, berhati-hati atau menjaga diri supaya tidak jatuh pada kecelakaan. Dan secara singkat *wara*" dapat dimaknai kesucian diri. Kemampuan bersikap *wara*", menjaga kesucian diri dan membersihkan jiwa dari dosa akan melahirkan hati yang bersih, niat yang tulus dan segala sesuatu dilakukan hanya mengharap keridhaan Allah. Konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beramal dan keridhaan terhadap Allah harus ditanamkan kepada anak, karena jiwa anak yang masih labil dan pada masa transisi terkadang muncul di dalam dirinya rasa malu yang berlebihan sehingga menimbulkan sikap kurang percaya diri. Sikap ini muncul ketika ia dihadapkan pada kondisi keluarga yang kurang mendukung, lingkungan di mana ia tinggal yang kurang harmonis, dan terkadang ejekan yang datang dari teman-temannya. Jika hal ini dibiarkan, maka akan terus menggelinding seperti bola salju, sehingga terkikislah moral dan kepribadian anak yang pada akhirnya ia kurang bisa menerima dirinya, keluarga dan lingkungannya. Dengan demikian, dalam hal ini guru agama islam mempunyai fungsi dan peran yang cukup signifikan. Mereka dituntut untuk senantiasa memasukkan nilai-nilai bathiniyah kepada anak dalam proses pembelajaran. Niat, ikhlas dan ridha itu ada di dalam hati, dan itu akan lahir manakala hatinya disentuh.

Kelima, Kontinuitas (Sebuah Proses Pembiasaan dalam Belajar, Bersikap dan Berbuat). Al Qur"an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan (Ahmad Zayadi, Abdul Majid, 2005). Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia diberikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan

merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia (Ahmad Zayadi, Abdul Majid, 2005).

Keenam, Ingatkan. Kegiatan mengingat memiliki dampak yang luar biasa dalam kehidupan. Ketika kita ingat sesuatu, maka ia akan mengingatkan pula pada rangkaian-rangkaian yang terkait dengannya. Ingatan bisa muncul karena kita mempunyai keinginan, kepentingan, harapan dan kerinduan terhadap apa yang kita ingat. Kegiatan mengingat juga bisa memicu ide-ide dan kreativitas baru. Kalau hanya mengingat sesuatu yang ada di alam ini bisa memicu munculnya kreativitas, bagaimana dengan mengingat Allah yang Maha Kreatif dan kekuasaannya tak terbatas. Secara logika tentu akan memberikan dampak positif luar biasa bagi kehidupan. Hanya persoalannya tidak semua orang mudah mengingat Allah, walaupun potensi untuk itu ada pada setiap kita.

Disinilah potensi untuk mengingat Allah perlu digali dengan cara menyebut namanya baik dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring dan lain sebagainya. Kesadaran adanya Tuhan yang telah terbangun sejak dalam kandungan., sedikit demi sedikit bisa terkikis oleh berbagai rutinitas kehidupan. Kesibukan dan tuntutan hidup yang begitu ketat terkadang telah begitu menguras seluruh potensi dan ingatan kita. Akan tetapi, kesadaran tersebut bisa bertambah dan terus bertambah. Realitas tersebut menunjukkan sifat kesadaran ilahiah (keimanan) yang bisa berkurang dan bertambah. Agar keimanan seseorang bisa stabil dan terus bertambah, maka diperlukan sebuah media untuk mengingat Allah. Itulah yang disebut dengan dzikrullah.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran PAI, guru harus berusaha untuk mengingatkan kepada anak bahwa mereka diawasi oleh Allah yang Maha Pencipta yang mengetahui yang tersembunyi walaupun hanya tersirat di dalam hati, sehingga ia akan senantiasa mengingat Nya dan menjaga perilakunya dari perbuatan tercela. Sehingga iman yang telah ditanamkan Allah di dalam hati akan dibawa dari potensialitas menuju aktualitas (Ahmad Zayadi, Abdul Majid, 2005).

Ketujuh, Repetisi. Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga anak menjadi mengerti. Pelajaran atau nasihat apapun perlu dilakukan secara berulang, sehingga mudah dipahami oleh anak. Penguatan motivasi atau dorongan serta bimbingan pada beberapa peristiwa belajar anak, dapat meningkatkan kemampuan yang telah ada pada perilaku belajarnya. Hal tersebut mendorong kemudahan untuk melakukan pengulangan atau mempelajari kembali materi (Ahmad Zayadi, Abdul Majid, 2005).

Kedelapan, Organisasikan. Guru harus mampu mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh siswa di luar sekolah dengan pengalaman belajar yang diberikannya. Pengorganisasian yang sistematis dapat membantu guru untuk menyampaikan informasi dan mendapatkan informasi secara tepat. Informasi tersebut kemudian dijadikan sebagai umpan balik untuk kegiatan belajar yang sedang dilaksanakan. Pengorganisasian harus didasarkan pada kebermanfaatannya untuk siswa sebagai proses pendidikan menjadi manusia menghadapi kehidupannya (Ahmad Zayadi, Abdul Majid, 2005).

Kesembilan, Heart-Hepar. Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani, roh, pikiran, jiwa dan emosi. Bahan bakar motif yang paling kuat adalah nilai-nilai, doktrin dan ideologi. Dengan demikian, maka guru harus mampu mendidik murid dengan menyertakan nilai-nilai spiritual. Guru harus mampu membangkitkan dan membimbing kekuatan spiritual yang sudah ada pada muridnya, sehingga hatinya akan tetap bening, laksana bersih bagaikan cermin. Itulah hati orang-orang yang beriman dan beramal saleh (Ahmad Zayadi, Abdul Majid, 2005).

Penanaman akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari kedudukan al-Quran sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin, baik secara Individu, keluarga, masyarakat, dan ummat.

Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi bagi anak untuk bertingkah laku (Aslan & Setiawan, 2019).

Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik (Ahmad A.K. Muda. 2006). Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat (Mubarak, Zakky, dkk. 2008). Setiap masyarakat berusaha mendidik dan mengasuh anggota-anggotanya, terutama generasi muda menurut cita-cita yang dimiliki berbeda-beda antara masyarakat satu dan yang lainnya, maka teori pendidikan juga berbeda. Oleh sebab itu harus melibatkan tujuan, kandungan, dan metode yang cocok dengan kondisi masyarakat (Hasan Langlung, 1995).

Islam menginginkan akhlaq yang mulia, karena akhlaq yang mulia ini di samping akan membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlaq utama yang ditampilkan seseorang

manfaatnya adalah orang yang bersangkutan. Manfaat tersebut, yaitu: Memperkuat dan menyempurnakan agama, Mempermudah perhitungan amal di akhirat, Menghilangkan kesulitan dan Selamat hidup di dunia dan akhirat (Abu Bakar Atjeh, 1971). Untuk mewujudkan akhlaqul karimah maka dibutuhkan pendidikan akhlaq karena pendidikan akhlaq merupakan suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridlaan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa (Omar al-Thaumy al-Syaibany, 1979).

Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlaq mencakup tiga pola hubungan:

Pertama, Pola hubungan manusia dengan Allah. Pola hubungan manusia dengan Allah, seperti mentauhidkan Allah dengan menghindari syirik, bertaqwa kepada-Nya, memohon pertolongan kepadanya melalui berdo'a, berdzikir, di waktu siang atau pun malam, baik dalam keadaan berdiri, duduk atau pun berbaring dan bertawakkal kepada-Nya.

Kedua, Pola hubungan manusia dengan sesama manusia. Pola hubungan ini mencakup semua manusia sebagai makhluk Allah, yaitu rasulullah, kedua orang tua, dan masyarakat. Pola hubungan dengan rasulullah, seperti menegakkan sunnahnya, menziarahi kuburnya di Madinah, membacakan shalawat dan mentaati perintahnya serta meninggalkan larangannya. Pola hubungan dengan kedua ibu bapak, seperti berbuat baik kepada keduanya, mengucapkan kata yang sopan, tidak menyakiti perasaannya, tidak membentak, mendo'akan untuk keduanya. Pola hubungan dengan masyarakat, seperti bergaul dan tolong menolong, memenuhi aturan yang telah disepakati bersama dalam masyarakat, mentaati pemimpin, menegakkan ukhuwah Islamiyah dan solidaritas antar umat.

Ketiga, Pola hubungan manusia dengan alam semesta. Pola hubungan manusia dengan alam semesta seperti menjaga kelestarian alam, melindungi hutan dari kegersangan akibat penebangan hutan tanpa ditanami lagi, dan memelihara keindahan alam.

Dari pengertian pendidikan dan akhlaq di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlaq adalah suatu proses menumbuhkembangkan fitrah manusia dengan dasar-dasar akhlaq, keutamaan perangai dan tabiat yang diharapkan dimiliki dan diterapkan pada diri manusia serta menjadi adat kebiasaan. Untuk menguatkan pendidikan akhlaq tersebut dengan memperluas pikiran, berkawan dengan orang yang terpilih, membaca dan

menyelidiki para pahlawan yang berfikiran luar biasa dan yang lebih penting adalah memberi dorongan agar mewajibkan seseorang melakukan perbuatan yang baik.

Pendidikan akhlaq adalah suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridlaan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa (Omar al-Thaomy al-Syaibany, 1979).

KESIMPULAN

Model pembelajaran Tadzkirah merupakan sebuah model penanaman akhlak kepada anak didik dengan beberapa langkah, diantaranya; Tunjukkan Teladan, Arahkan (Berikan Bimbingan, Dorong (Berikan Motivasi), Zakiyah (Bersih), Kontinuitas (Proses Pembiasaan, Ingatkan, Repetisi dan Refleksi, Organisasikan, Heart-Hepar. Sedangkan untuk penanaman akhlak kepada anak didik dengan cara; Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, Kasih sayang peduli dan kerja sama, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, Toleransi, dan cinta damai dan persatuan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.K., Ahmad Muda., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reality Publisher. 2006.
- al-Thaumy al-Syaibany, Omar. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Bulan Bintang, Jakarta, 1979.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Aslan. (2019a). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20–34. <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Aslan. (2019b, Januari 17). *Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)* [Disertasi dipublikasikan]. Pasca Sarjana. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>
- Aslan, A., & Setiawan, A. (2019). Internallization of Value education In temajuk-melano malaysia Boundary school. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2).
- Aslan & Hifza. (2020). The Community Of Temajuk Border Education Values Paradigm On The School. *International Journal of Humanities, Religion and Social Science*, 4(1), 13–20.
- Aslan, Setiawan, A., & Hifza. (2019). Peran Pendidikan dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya di Temajuk. *FENOMENA*, 11(1), 11–30. <https://doi.org/10.21093/fj.v11i1.1713>
- Atjeh, Abu Bakar. *Filsafat dalam Islam*. Semarang: CV. Ramadhani, 1971.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. <http://hjrjihah.blogspot.co.id/2015/06/model-pembelajaran-tadzkirah.html>.
<http://muhammadyusufstia.blogspot.co.id/2012/10/artikel-kasus-asusila.html>.
<http://mustanginbuchory89.blogspot.co.id/2015/06/penanaman-nilai-nilai-agama-islam.html>.
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat Cet. Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1997.
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Pustaka Gramedia Utama. 1993.
- Langulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*,. Jakarta Al-Husna Zikra. 1995.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Mubarak, Zakky, dkk. 2008. Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi, Buku Ajar II, Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat. Depok: Lembaga Penerbit FE UI.
- Qomar, Mujamil. *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. Jogjakarta : Ar – Ruzz Media. 2012.
- Suprayogo, Imam & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Zainul, Agus Fitri. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2012.

Zayadi, Ahmad, Abdul Majid, *Tadzkirah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontektual*. Jakarta: Raja Grafindo Perada. 2005.